

Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Masalah Dalam Sistem Ekonomi Kapitalis

Nur Azizah¹, Ina Erwina², Siti Sidra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: queenzein05@gmail.com¹, inaerwina01@gmail.com²,
sitimidra52@gmail.com³

ABSTRAK- Sistem kapitalis adalah sistem ekonomi yang sudah dikenal luas oleh masyarakat. Kapitalisme yang tumbuh utamanya di Negara sekularisme mempunyai pandangan-pandangan yang bertolak belakang dengan konsep Islam. Hal ini terekam dalam konsep kelangkaan (*scarcity*), nilai barang dan teori harga. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep-konsep kapitalisme dalam tinjauan ekonomi Islam yang bisa menjadi solusi alternatif dalam tindakan dan pemikiran agar bisa terlepas dari jeratan ketimpangan, ketidakadilan dan *gap* yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu kajian pustaka, objek pembahasan dari telaah penelitian, buku referensi serta artikel yang terkait dengan topik ini. Hasil penelitian yang didapatkan adalah ekonomi islam sebagai solusi alternatif dari kelemahan sistem ekonomi ekonomi kapitalis dapat dilaksanakan agar tercipta sistem ekonomi yang berkeadilan dan mensejahterahkan bagi semua.

Kata kunci : Kapitalis, Kapitalisme, dan Islam

PENDAHULUAN

Sistem perekonomian merupakan sebuah skema yang digunakan suatu negara tertentu dalam memecahkan persoalan-persoalan ekonomi yang dialami oleh sebuah negara, agar persoalan tersebut dapat teratasi (Tho'in, 2015). Salah satu sistem perekonomian yang cukup dikenal luas dan banyak digunakan hingga saat ini adalah sistem kapitalis. Sistem ini dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini didukung oleh nilai-nilai kebebasan untuk memenuhi kebutuhan. Kebebasan ini mengakibatkan tingginya persaingan untuk bertahan diantara sesama. Sistem ekonomi kapitalis memiliki beberapa kecenderungan antara lain kebebasan memiliki harta secara perorangan, kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, serta ketimpangan ekonomi (Itang dan Daenuri, 2017).



Kapitalisme dimulai dengan lahirnya institusi pasar (*market*) pada abad ke-16 dan dilanjutkan dengan perkembangan perdagangan jarak jauh antar pusat-pusat kapitalisme dunia. Pada akhir abad 16 sampai 18, industri di Inggris sedang terkonsentrasi pada industri sandang. Industri sandang inilah yang menjadi pelopor lahirnya kapitalisme di Eropa sebagai suatu sistem sosial dan ekonomi (Huda, 2016). Sistem ini dibangun dengan tiga kerangka dasar yaitu kelangkaan atau keterbatasan (*scarcity*), nilai (*value*), dan harga (*price*). Inilah masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Jika dipaparkan sistem ekonomi dalam pandangan ideologi Kapitalis, maka akan ditemukan bahwa ekonomi dalam pandangan mereka adalah apa yang membahas tentang kebutuhan manusia beserta alat-alat (*goods*) pemenuhannya. Dimana ia sesungguhnya hanya membahas masalah yang menyangkut aspek-aspek yang bersifat materi dari kehidupan manusia (An-Nabhani, 1996).

Sistem ekonomi kapitalis sebenarnya bukanlah sistem yang sempurna dari cacat dan tak ada titik lemahnya. Rentannya sistem kapitalis ini banyak disebutkan oleh para pakar ekonomi dan pemikir muslim hingga kalangan kapitalis sendiri. Chapra (2002) menyebutkan, bahwa ekonomi dunia telah memasuki suatu fase ketidakstabilan yang luar biasa yang masa depannya benar-benar tidak pasti. Kissinger juga menukilkan bahwa ketidakstabilan terus berlangsung dan ketidakpastian berlanjut hal ini disebabkan karena krisis yang terjadi hingga mengakibatkan resesi (Chapra, 2000).

Krisis keuangan yang menimpa Amerika Serikat dan negara-negara Eropa sejak pertengahan 2007 seakan mempertegas ketidaksempurnaan sistem kapitalis ini. Krisis moneter yang menimpa Amerika Serikat menyebabkan keguncangan perekonomian global, ambuknya perusahaan-perusahaan besar, perbankan-perbankan internasional serta pemerintahan di berbagai negara mengucurkan dana dalam skala besar ke pasar uang untuk meredakan guncangan krisis. Krisis yang menimpa AS dan berdampak ke seluruh dunia menunjukkan rentannya sistem ekonomi kapitalis yang dianut oleh negara tersebut serta mayoritas negara-negara di dunia (Harwood, 2009).

METODELOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka sebagai metode penyelesaiannya dengan mengkaji literatur terkait. Sehingga konsep ekonomi Islam diharapkan dapat terbangun melalui teori-teori yang pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terminologi kapitalisme berasal dari kata *capital* yang berarti modal. Sedangkan *isme* berarti paham atau ajaran. Sedangkan secara etimologi diartikan sebagai suatu paham atau ajaran terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan modal maupun uang (Huda, 2016). Sistem ekonomi kapitalis saat ini menjadi sistem yang dominan dipakai oleh berbagai negara (Tho'in, 2015). Bahkan secara praktis sistem ekonomi tersebut diterapkan di seluruh negara kaum muslimin, disebabkan jatuhnya negara-negara tersebut ke dalam cengkaman imperialisme. Sehingga sangat penting untuk mengetahui dasar sistem dan pemikiran utama yang menjadi landasannya (Zulaikah, 2011).

Kapitalisme di Eropa muncul akibat pemikiran kaum ilmiah yang berfikir untuk kesejahteraan kaum buruh (Huda, 2016). Lahirnya ideologi kapitalisme pada dasarnya dipengaruhi oleh para kaisar dan raja di Eropa dan Rusia sudah menggunakan agama sebagai wadah untuk mengeksploitasi, mendzalimi bahkan menghisap darah rakyat. Para pemuka agama pun dijadikan sebagai kuda tunggangan untuk tujuan tersebut. Sehingga menimbulkan pertarungan yang dahsyat yang ditengah pertarungan tersebut muncul para filsuf dan pemikir, seperti Adam Smith, Ricard dan Machiofelli (Zulaikah, 2011).

Perkembangan pemahaman teologis menjadi tradisi yang selalu memengaruhi pola hidup sosial, salah satunya tingkah laku ekonomi. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan perkembangan sistem kapitalis dan ajaran teologis. Kapitalisme dan agama tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi saat ini, agama tidak memiliki ruang dalam sistem ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat mayoritas filsuf dan pemikir bahwa pemisahan agama dari realitas kehidupan. Sistem ekonomi kapitalis dibangun berdasarkan tiga asas yaitu: masalah kelangkaan (*scarcity*), nilai barang dan teori harga (Zulaikah, 2011).

scarcity

Masalah pokok dalam suatu sistem ekonomi menurut teori ekonomi konvensional adalah kelangkaan (*scarcity*) dan keinginan manusia yang tidak terbatas (Rozalinda, 2014). Manusia mempunyai keinginan yang nyaris tanpa batas tetapi sumber daya yang terbatas (Arif dan Euis Amalia, 2010). Kelangkaan adalah suatu keadaan saat manusia ingin mengonsumsi jauh lebih banyak dari apa yang diproduksi atau suatu keadaan saat apa yang diinginkan

manusia lebih banyak dari apa yang terjadi. Kelangkaan (*scarcity*) ada karena orang ingin memiliki lebih banyak barang dan jasa yang diproduksi dari sumber daya yang tersedia (Sapriati, 2012).

Selain dari kebutuhan manusia yang tidak terbatas sementara alat pemenuh kebutuhan manusia terbatas, kelangkaan juga disebabkan karena pertumbuhan manusia yang cukup besar, sementara barang produksi bersifat lambat sebab faktor produksi sumber daya alam bersifat tetap. (Asriadi, 2015)

nilai

Nilai merupakan suatu sarana untuk melihat faedah suatu barang dan jasa, juga untuk menentukan kemampuan produsen dan konsumen. Ada dua kategori tentang nilai barang dan jasa yaitu yang berkaitan dengan nilai kegunaan suatu barang bagi individu yang disebut nilai guna (*utility value*), dan yang berkaitan dengan nilai suatu barang terhadap barang lainnya disebut nilai tukar (*exchange value*) (Itang dan Daemuri, 2017).

Nilai guna (*utility value*) bisa disimpulkan sebagai satuan dari satu barang, yang diukur berdasarkan kegunaan terakhir benda tersebut, atau kegunaan pada satuan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan paling rendah. Inilah yang disebut dengan teori kepuasan batas atau kepuasan akhir (*marginal satisfaction theory*). Yaitu manfaat, guna, kepuasan yang tidak ditentukan berdasarkan pandangan produsen, yang nilainya ditentukan sesuai dengan biaya produksinya. Sebab saat itu, kegunaan benar-benar dikendalikan oleh penawaran (*supply*). Semetinya nilai dikendalikan secara seimbang antara permintaan konsumen dan penawaran, sehingga kegunaannya itu akan didapatkan pada batas unit paling akhir untuk memenuhi kebutuhan – ketika batas akhir pemenuhannya (An-Nabhani, 1996).

Sedangkan nilai tukar (*exchange value*) bersifat subyektif sekali. Apabila nilai tukar (*exchange value*) itu ada pada sebuah barang, maka barang itu memiliki nilai yang layak ditukar. Mereka mendefinisikan nilai tukar sebagai kekuatan tukar pada barang, terkait dengan barang lain. Oleh karena itu- kala diibaratkan pada gandum, terkait dengan jagung- maka nilai gandum dapat diukur dengan sejumlah jagung yang harus diberikan agar memperoleh sejumlah gandum. Adapun nilai guna (*utility value*) biasa disebut dengan sebutan guna (*utility*) saja, sedangkan nilai tukar (*exchange value*) itu disebut dengan sebutan nilai (*value*) saja (An-Nabhani, 1996).



Pertukaran hanya bisa dilakukan secara sempurna, apabila ada alat tukar (*medium of exchange*) yang dijadikan ukuran untuk barang dan jasa, atau yang memiliki nilai terdekat dengan barang dan jasa tersebut. Dari sinilah, maka menurut para pakar ekonomi kapitalis, perlunya tentang membahas tentang nilai. Sebab nilai merupakan obyek penukaran dan sifat yang bisa diukur. Disamping itu, karena ia merupakan standar yang dipergunakan untuk mengukur barang-barang dan jasa-jasa (*unit of account*), serta untuk membedakan aktivitas-aktivitas produktif dan non produktif. Karena produksi adalah penciptaan atau penambahan guna (atas suatu barang). Dimana produksi itu akan sempurna dengan adanya seperangkat kegiatan tertentu (An-Nabhani, 1996).

Mengenai barang dan jasa yang dianggap sebagai pemuas kebutuhan dalam ekonomi politik kapitalis maka barang menurut konsepsi mereka adalah alat pemuas kebutuhan yang dapat diindra dan dirasakan. Sedangkan jasa adalah alat pemuas kebutuhan yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat diindra. Sementara aspek yang akan dipuaskan (dipenuhi) dengan barang dan jasa adalah manfaat (*utility*) yang ada di dalamnya. Manfaat (*utility*) ini bersifat spesifik; jika barang memenuhi spesifikasi ini maka ia layak untuk memenuhi kebutuhan, di samping bahwa kebutuhan secara ekonomi bermakna keinginan (*want*) sehingga sesuatu yang bermanfaat (*utility*) secara ekonomi adalah apa saja yang diinginkan, baik yang mendesak (primer) maupun tidak (Zulaikhah, 2011)

harga

Struktur harga (*structure of price*) dan peran yang dimainkannya dalam produksi, konsumsi dan distribusi adalah batu fondasi sistem ekonomi kapitalis. Ketika harga hanya merupakan salah satu nilai tukar, maka wajar ia menjadi standar: apakah barang tersebut bermanfaat (mempunyai *utility*) atau tidak (*disutility*) serta menjadi standar kadar manfaat barang. Barang atau jasa dianggap produktif dan bermanfaat (*utility*), jika masyarakat menilai barang atau jasa tersebut dengan harga (*price*) Dengan memperhatikan peranan yang dimainkan harga di pasar produksi, konsumsi dan distribusi, maka akan dipaparkan pandangan ekonomi politik (political economy) kapitalis mengenai struktur harga (*structure of price*) dan pengaruhnya dalam kehidupan ekonomi kapitalis sebagai berikut tertentu (Zulaikhah, 2011).



peranan harga dalam kegiatan produksi

Harga dalam kegiatan produksi menentukan siapa saja produsen yang boleh masuk dalam area produksi dan siapa saja yang tidak boleh masuk atau keluar dari area produksi. Struktur harga dengan sendirinya akan mengatur dan menyaring produsen berdasarkan tingkat kemampuan produsen dalam menanggung biaya produksi yang meliputi biaya pengadaan barang kemudian struktur harga juga akan menyaring para produsen yang tetap bertahan di area produksi (Tho'in, 2015).

Keberadaan harga dalam produksi sebagai pendorong utama manusia untuk melakukan aktivitas dalam bentuk produktif, atau untuk melakukan suatu pengorbanan. Mereka berpendapat bahwa pengorbanan yang dicurahkan manusia semata-mata untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan yang bersifat materi. Pemenuhan itu bisa jadi dengan cara mengonsumsi barang yang langsung dihasilkan atau mendapatkan upah yang bisa digunakan untuk memperoleh barang yang diproduksi orang lain. Karena itu, upah berupa uang (harga) itulah yang menjadi pendorong manusia untuk memproduksi (An-Nabhani, 1996)

Mekanisme persaingan ekonomi seperti ini dengan menjadikan harga sebagai alat yang mengendalikan produsen dalam area produksi, maka kepemilikan produksi dalam sistem ekonomi kapitalis ditentukan oleh kekuatan modal yang dimiliki para produsen, sehingga rakyat lemah yang tidak memiliki kemampuan modal akan terlempar dari area produksi dan akhirnya menjadi masyarakat pinggiran (*marginal society*) (Tho'in, 2015).

Pernanan harga dalam kegiatan distribusi

Pertemuan antara tingkat harga yang berlaku di pasar dengan keputusan konsumen untuk membeli barang dan jasa merupakan sarana penyaring mana barang yang laku dan tidak laku. Kedua keadaan tersebut memiliki konsekuensi masing-masing. Konsekuensi pertama, barang yang laku di pasaran kemungkinan keuntungan yang diperoleh produsen. Saat produsen untung, ia akan memutuskan apakah tingkat produksi (penawaran) tetap ataukah dinaikkan. Konsekuensi kedua, barang yang tidak laku di pasaran adalah kemungkinan kerugian yang dialaminya maka ia tetap melakukan produksi meskipun dengan menurunkan tingkat produksinya. Sebaliknya, ketika produsen tidak mampu lagi menanggung kerugian, maka baginya harus

menghentikan produksi atau dengan kata lain menutup usahanya (Tho'in, 2015).

Kombinasi dua konsekuensi tersebut menghasilkan atau mengubah laju produksi sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan laju produksi menyangkut tiga hal, yaitu barang apa saja yang diproduksi, berapa banyak diproduksi, dan untuk siapa barang tersebut diproduksi. Bagi produsen, barang yang diproduksi adalah barang dan jasa yang menghasilkan keuntungan, yakni barang yang laku dipasaran. Harga berfungsi untuk mengatur distribusi adalah karena manusia itu ingin memenuhi seluruh kebutuhannya. Harga merupakan pengendali yang dibuat secara alami dan bisa menghentikan manusia dari tindakan konsumtif pada batas yang sesuai dengan penghasilannya (An-Nabhani, 1996).

Peranan harga dalam kegiatan konsumsi

Peranan harga dalam kegiatan konsumsi, harga merupakan alat pengendali yang menentukan kemampuan konsumen dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya (Itang dan Adib Daenuri, 2017). Harga merupakan mekanisme yang mempersilahkan orang-orang mampu untuk membeli kekayaan yang mereka kehendaki dengan uang yang mereka miliki. Harga pula yang membuat hidup orang pas-pasan, atau harga merupakan mekanisme yang menentukan siapa saja orang yang berhak hidup dan siapa saja yang harus menyingkir dari kehidupan (Tho'in, 2015).

Ketidakseimbangan penghasilan konsumen menjadikan kegiatan konsumsi masing-masing individu terbatas pada manfaat yang bisa dipenuhi oleh penghasilannya. Dengan demikian, konsumsi sebagian barang itu terbatas pada apa yang dipenuhi, sesuai dengan penghasilannya yang akhirnya berlaku secara umum bagi semua orang yang mampu menjangkau batas harga paling minim. Misalnya adalah kebijakan penghapusan subsidi perguruan tinggi oleh pemerintah yang mengakibatkan biaya pendidikan, terutama biaya pendidikan di perguruan tinggi favorit meningkat tajam sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat golongan menengah ke bawah. Kebijakan ini akhirnya menentukan siapa saja pemuda Indonesia yang layak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, bahkan beberapa perguruan tinggi memberikan tempat istimewa bagi orang-orang kaya melalui jalur khusus, ini tentunya tidak memberikan kesempatan yang sama pada anak bangsa untuk memiliki masa depan yang layak (An-Nabhani, 1996).



Tinjauan Islam mengenai permasalahan sistem kapitalis

Lahirnya ideologi kapitalisme pada dasarnya terjadi ketika para raja dan kaisar di Rusia dan Eropa menggunakan agama sebagai sarana untuk mengeksploitasi, mendzalimi dan menindas rakyat. Mereka menggunakan pemuka agama sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Dari sanalah kemudian muncul para filsuf dan pemikir seperti Adam Smith, Richard dan Machiofelli yang mengingkari agama secara mutlak. Munculnya para pemikir ini, yang kemudian menyerukan pemisahan agama dari kehidupan, mayoritas filsuf dan pemikir menetapkan satu gagasan yaitu memisahkan agama dari realitas kehidupan (al-Su'ud, 1968).

Perkembangan system ini memang berbeda dengan perkembangan ajaran teologis, tapi dampak pemahaman teologis yang berkembang menjadi tradisi mempengaruhi pola kehidupan sosial termasuk pola kehidupan ekonomi. Kapitalisme tidak serta merta begitu saja dipisahkan dari agama, Karl Max sebagai seorang yang menyebut agama sebagai candu dengan niat mengubah kapitalisme yang menindas menyebutkan hal tersebut agar orang-orang tersadar bahwa terdapat poloiisasi agama untuk kepentingan ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir orang. Hingga ia disalahartikan oleh pengikutnya sebagai orang yang memusuhi agama. Dunia baru menjadi lebih terbuka ketika banyak pemuka agama ikut berjuang membebaskan belunggu penindasan ekonomi dan politik yang diwakili oleh gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin (Halim, 2002).

Dewasa ini agama tak lagi memiliki ruang dalam politik juga tak memiliki ruang dalam sistem ekonomi. Kapitalisme yang tegak atas dasar sekularisme (memisahkan agama dari kehidupan). Menjadi asas sekaligus kepemimpinan ideologis serta menjadi kaidah berfikir. Berdasarkan kaidah berfikir ini, mereka berargumen bahwa manusia bebas membuat peraturan hidupnya sendiri. Mempertahankan kebebasan berpendapat, kebebasan hak milik dan kebebasan pribadi (An-Nabhani, 2001).

Ketika kapitalisme mengeluarkan ide pemisahan agama dari kehidupan, hal ini menetapkan ide bahwa agama hanya merupakan interaksi antara individu dengan penciptanya saja, agama tidak memiliki hubungan dengan sistem kehidupan (Zallum, 1996).



Setelah negara-negara muslim jatuh dalam cengkraman imperialisme, sistem ekonomi kapitalis praktis diterapkan di seluruh negeri muslim yang terjajah. Hal ini menjadi penting dipelajari untuk mengenal sistem dasar dan pemikiran utama yang melandasinya serta memberikan gambaran yang jelas mengenai sistem yang melandasi ekonomi politik (Zulaikah, 2011)

Pembahasan sistem ekonomi kapitalis dilandaskan pada tiga asas yaitu; pertama, kelangkaan barang dan jasa. Barang dan jasa dianggap sebagai pemuas kebutuhan yang dapat diindera dan dirasakan, dan memiliki manfaat (*utility*) (An-Nabhani, 2001). Tanpa memandang anggapan orang terhadapnya, yang memandang bermanfaat sementara yang lain menganggapnya berbahaya, selama memiliki *utility* secara ekonomi dan diinginkan orang, maka hal tersebut boleh saja dalam dunia kapitalis. Apa yang dianut oleh sistem kapitalisme yang mencampuradukkan antara kebutuhan dengan alat pemuas atau antara barang produksi dan cara mendistribusikannya menjadi satu kesatuan adalah hal yang keliru. Hal inilah yang melahirkan intervensi dan kontaminasi dalam telaah ekonomi di kalangan kapitalis. Menurut mereka kebutuhan-kebutuhan yang menuntut dipenuhi dan terbatas pada materi pun keliru dan bertentangan dengan fakta kebutuhan-kebutuhan tersebut. Karena pada dasarnya ada kebutuhan moral dan spiritual. Yang mana kebutuhan tersebut menuntut untuk dipenuhi sebagaimana kebutuhan yang bersifat materi (Zulaikah, 2011)

Kapitalis yang hanya memandang manusia bersifat materi semata tanpa kecenderungan-kecenderungan spiritual, tujuan-tujuan yang bersifat non materi dan hal-hal mengenai budi pekerti. Mereka tidak memperhatikan masalah-masalah yang semestinya menjadi pijakan masyarakat seperti ketinggian spiritual, kebaikan moral, sifat-sifat terpuji yang menjadi dasar interaksi. Ketinggian spiritual dengan menjadikan kesadaran intraksi trendensial dengan Allah sebagai suatu pengendalian interaksi-interaksi tersebut dalam memperoleh keridhaan Allah (Zulaikah, 2011).

Nilai barang yang diproduksi dalam pandangan kaum kapitalis adalah tingkat urgensinya. Pertama, disebut nilai guna (*utility value*), kedua disebut nilai tukar (*exchange value*). Nilai guna barang menyimpulkan bahwa nilai guna adalah satuan dari sesuatu yang diukur berdasarkan manfaatnya yang paling akhir, yaitu manfaat satuan tersebut ketika memuaskan kebutuhan yang paling rendah (Zulaikah, 2011).



Selanjutnya teori harga. Struktur harga (*structure of price*) dan peran yang dimainkannya dalam produksi, konsumsi dan distribusi adalah batu fondasi sistem ekonomi kapitalis. Sebab nilai tukar (*exchange value*) di zaman modern ini telah diklasifikasikan dalam satuan penghitung. Sehingga menjadi dominan dibanding yang lain maka nilai barang tidak disandarkan kepada barang lainnya. Seluruh barang di seluruh penjuru dunia disandarkan pada satu barang saja yang disebut uang (*money*). Penyandaran pertukaran barang dengan uang dinamakan harga (*price*). Karena itu, ada perbedaan antara nilai tukar (*exchange value*) dengan harga (*price*). Seluruh harga barang mungkin naik atau turun secara serentak. Harga barang adalah salah satu nilai barang-barang. Sementara tingkat manfaat (*utility*) barang dan jasa diukur dengan harga yang diterima oleh kebanyakan konsumen yang mendorongnya untuk memperolehnya (*utility* atas barang dan jasa tersebut (Zulaikah, 2011)

KESIMPULAN

Sistem kapitalisme selain mempunyai kekuatan ternyata juga mempunyai berbagai kelemahan dan ketimpangan dalam konsepnya. Sehingga berdasarkan pemikiran yang logis ketika konsep kapitalisme dianggap penyebab ketidakadilan dan ketimpangan dalam kehidupan ekonomi. Maka konsekuensi logisnya adalah pencarian alternatif menjadi sebuah pikiran dan tindakan yang pantas diajukan. Konsep Islâm hadir sebagai alternatif untuk mengurangi ketidakadilan, ketimpangan dan *gap* di bidang kehidupan ekonomi menuju sebuah kondisi yang diharapkan lebih adil, lebih seimbang dan berorientasi terhadap kesejahteraan bagi semua.

REFERENSI

- Al Arif, N.R & Euis A. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group
- Al-Su'ud, Mahmud Abu. 1968. *Khutut Raisiyyah fi al-iqtishadi Islami*. Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah.
- An-Nabhani, Taqyuddin. 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif "Perspektif Islam"*. Cet. VII; Surabaya: Risalah Gusti.
- An-Nabhani, Taqyuddin. 2001. *Nizham al-Islami*, Cet. VII. Tt.: Hizbut Tahrir.
- Asriadi. 2015. "Analisis Kelangkaan Barang dan Jasa Menurut Sistem Ekonomi Islam Studi Kritis Terhadap Teori Kelangkaan Barang dan



- Jasa dalam Ilmu Ekonomi Konvensional”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar.
- Chapra, Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Press Insani, dan Tazkia Cendekia.
- Halim, Fachrizal A. 2002. *Beragama dalam Belenggu Kapitalisme*. Magelang: Indonesia Tera.
- Harwood, Jamal, ed. 2009. *Membedah Krisis Keuangan Global*, ter.MR Adhi. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hm, Muhdar. 2010. “Ekonomi Islam vs Ekonomi Kapitalis”. *Jurnal al-Ulum*, vol. 10 no. 1.
- Huda, Choirul. 2016. “Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam)”. *Economica*, vol. 7.
- Itang & Adib Daenuri. 2017 “Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam”. *Tazkiyah Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan*, vol. 18 no. 1.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas ekonomi*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Sapriati. 2012. “Pengaruh Pembelajaran Material Kelangkaan pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Berhemat Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pangkalan Kerici Kabupaten Pelalawan”. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tho’in, Muhammad. 2015. “Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis-Sosialis)”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 1 no. 3.
- Zallum, Abdul Qadim. 1996. *Serangan Amerika untuk Menghancurkan Islam* terj. M. Al-Khaththath. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Zulaikha. 2011. ”Kapitalisme dan Islam (sebuah telaah kritis konsep Islam atas konsep Kapitalis)”. *Al-Ahkam*, vol. 6 no. 2.